

PENANAMAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PKN MELALUI INOVASI PENDEKATAN VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT) DI SEKOLAH

Sudirman

Stkip Yayasan Abdi Pendidikan

Abstrak

Banyak ditemukan dilapangan bahwa pembelajaran PKN lebih menekankan pada aspek kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan belum dapat optimal untuk mengembangkan potensi anak. Pendidikan kurang menyentuh pada pembentukan watak dan moralitas seseorang sehingga yang muncul adalah dehumanisasi dan dekadensi moral. Pendekatan VCT secara terencana dengan inovasi baru yang diintegrasikan dengan metode diskusi, curah pendapat, bermain peran, studi kasus, out bound dan muhasabah, tentu akan memberikan hasil yang lebih baik termasuk dalam proses penanaman nilai. Hal ini sebagai suatu jawaban akan kebutuhan pendidikan di era yang penuh tantangan saat ini.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, VCT, Pembelajaran PKN

Pendahuluan

Untuk mewujudkan Cita-cita luhur bangsa dan tujuan pendidikan nasional maka nilai moral bangsa adalah hal mutlak yang harus tertanam dan mengakar dalam pola hidup berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan nilai dan moral harus menjadi bagian yang diperhatikan, baik yang dilakukan dalam rumah tangga, masyarakat, dan sekolah sebagai tiga pilar yang paling berperan dalam pembentukan karakter atau watak anak.

Apalagi melihat realitas dewasa ini, berbagai bentuk penyimpangan perilaku sosial sering diperlihatkan tidak hanya oleh para siswa tetapi juga oleh “mahasiswa”, bahkan orang dewasa. Penyimpangan itu dapat berupa perilaku kekerasan, perusakan, konflik antar kelompok atau golongan, pemaksaan kehendak, serta tawuran. Tidak kalah pula munculnya kemiskinan sosial juga banyak diperlihatkan dengan berbagai bentuknya, seperti miskin kejujuran, miskin toleransi, miskin pengabdian, miskin disiplin dan miskin empati terhadap masalah sosial.

Di kalangan sekolah gejala krisis pribadi dan sosial ini tampak dalam perilaku siswa keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi bahkan lebih memilih menyumbat telinganya dengan headset yang terhubung dengan HP ataupun MP3-nya atau rendahnya empati dan kepedulian terhadap sesama merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kekosongan nilai sosial dalam kehidupan keseharian. Dihadapkan pada kondisi yang demikian, pendidikan di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup, sebab pendidikan memiliki fungsi dan peran dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dapat menjadi kekuatan utama dalam mengatasi dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi.

Hal diatas menggambarkan bahwa dewasa ini dunia pendidikan semakin terpuruk karena dianggap gagal mendidik generasi muda Indonesia. Dan porsi kegagalan terbesar dari kegagalan itu adalah model pengajaran yang diterapkan selama ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa selama beberapa dekade ini pendidikan hanya menyuguhkan hafalan dan siswa dianggap sebagai mesin foto kopi yang harus menghafal berlembar-lembar. Siswa tidak diajak untuk berpikir dan bagaimana berpikir untuk mengembangkan hidup. Pendidikan kurang menyentuh pada pembentukan watak dan moralitas seseorang sehingga yang muncul adalah dehumanisasi dan dekadensi moral. Lepas dari faktor penyebab kegagalan, guru memegang peranan penting dalam soal sukses tidaknya proses pembelajaran.

Begitu strategisnya kedudukan pendidikan untuk perubahan suatu bangsa, namun pada kenyataannya kondisi dan hasil pendidikan kita belum cukup menggembirakan. Persoalan ini membutuhkan pembenahan pendidikan yang komprehensif. Salah satu pembenahan yang sangat

urgen itu adalah merekonstruksi pendekatan atau strategi pembelajaran, khususnya mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma norma kehidupan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai dalam PKn perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai dan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah pendekatan Value Clarification Technique (VCT). Walaupun pendekatan ini sudah lama dikembangkan, namun dengan inovasi-inovasi baru sesuai dengan dinamika saat ini, maka pendekatan ini masih pendekatan yang relevan bagi penanaman nilai pada peserta didik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Made Arta Putra (Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Teenique* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional dimana berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh rata-rata hasil belajar PKn kelompok eksperimen adalah 23,95, sedangkan dari rata-rata hasil belajar PKn kelompok kontrol yaitu 14,26. Artinya pembelajaran dengan metode VCT jauh memberikan hasil yang lebih baik dari metode konvensional yang terbiasa diterapkan dalam pembelajaran di sekolah.

Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu dari lima tradisi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yakni *citizenship tranmission*, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*), yakni aspek akademis, aspek kurikuler, dan aspek social budaya. Secara akademis pendidikan kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan telaaahnya pada seluruh dimensi psikologis dan sosial budaya kewarganegaraan individu, dengan menggunakan ilmu politik, ilmu pendidikan sebagai landasan kajiannya atau penemuannya intinya yang diperkaya dengan disiplin ilmu lain yang relevan, dan mempunyai implikasi kebermanfaatn terhadap instrumentasi dan praksis pendidikan setiap warga negara dalam konteks sistem pendidikan nasional (Wiranaputra, 2004).

Pendidikan Kewarganegaraan yang selanjutnya disingkat PKN, sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dilevel ini tidak dapat disangkal telah membawa keberhasilan, walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan kewarganegaraan lulusan pendidikan dasar dan menengah relatif cukup, tetapi penguasaan nilai dalam arti penerapan nilai, keterampilan sosial dan partisipasi sosial hasilnya belum menggembirakan. Kelemahan tersebut sudah tentu terkait atau dilatarbelakangi oleh banyak hal, terutama proses pendidikan atau pembelajaran, kurikulum, pengelolaan dan pelaksanaan serta faktor-faktor yang berpengaruh lainnya.

Berkenaan dengan kurikulum dan rancangan pembelajaran PKN, beberapa penelitian telah memberi gambaran tentang kondisi tersebut. Umumnya perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PKn tidak disusun berdasarkan *basic competencies* melainkan pada materi, sehingga dalam kurikulumnya lebih banyak memuat konsep-konsep teoritis". Pembelajaran PKN di sekolah lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal dan bukan berpikir kritis. Pembelajaran PKN sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga siswa kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran PKN. Model pembelajaran PKN yang diimplementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga siswa sulit memperoleh pelayanan secara optimal.

Dengan pembelajaran seperti itu maka perbedaan individual siswa di kelas tidak dapat terakomodasi sehingga sulit tercapai tujuan-tujuan spesifik pembelajaran terutama bagi siswa berkemampuan rendah. Model pembelajaran PKN saat ini juga lebih menekankan pada aspek

kebutuhan formal dibanding kebutuhan riil siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan belum dapat optimal untuk mengembangkan potensi anak. Tidak bisa dipungkiri bahwa selama beberapa dekade ini pendidikan hanya menyuguhkan hafalan dan siswa dianggap sebagai mesin foto kopi yang harus menghafal berlembar-lembar. Siswa tidak diajak untuk berpikir dan bagaimana berpikir untuk mengembangkan hidup. Pendidikan kurang menyentuh pada pembentukan watak dan moralitas seseorang sehingga yang muncul adalah dehumanisasi dan dekadensi moral. Lepas dari faktor penyebab kegagalan, guru memegang peranan penting dalam soal sukses tidaknya proses pembelajaran.

Jika menilik kebelakang dengan proses pembelajaran selama ini, sebahagian pendidik masih menggunakan paradigma lama sehingga siswa tidak diberi kesempatan yang bebas untuk mengkreasikan secara aktif ide atau gagasannya. Pada paradigma lama tidak bisa dipungkiri bahwa guru sering melakukan hal-hal berikut misalnya; memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, mengkotak-kotakkan siswa berdasar tingkat keberhasilan dalam menghafal dan memacu siswa untuk berkompetisi. Seiring tuntutan jaman dan semakin meningkatnya kebutuhan pendidikan maka dunia pendidikan harus berbenah diri sehingga tercipta kualitas pendidikan yang lebih baik. Untuk itu, guru harus berani mengubah paradigma lama ke dalam paradigma yang lebih baru.

Pada hal Pendidikan Kewarganegaraan yang sarat akan nilai-nilai juga menyumbangkan keberhasilan seseorang dalam masyarakat. Bayangkan seseorang berhasil dalam bisnis, diplomasi, hubungan regional maupun internasional tidak lepas dari interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut seseorang dituntut untuk bisa memahami karakter, etika pergaulan dan spiritual sehingga seseorang berhasil menyelami sikap, kemauan dan membangun kesepakatan dengan orang lain. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial bukan matematis atau hukum alam. Untuk itu betapa pentingnya pendekatan sosial dalam kehidupan ini dan itu semua ada dalam konstruksi ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan PKN dalam mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial. Dengan pengembangan pembelajaran PKN yang tepat maka dapat mengarahkan siswa menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara Indonesia yang baik namun masih banyak ditemukan kelemahan dalam pembelajaran PKN, baik dalam rancangan maupun proses pembelajaran. Untuk itulah betapa tantangan pembelajaran dan pengembangan model pembelajaran PKN menjadi hal yang sangat penting untuk terus dikaji dan didiskusikan yang akhirnya mampu diimplementasikan seperti yang diharapkan.

Walaupun pembelajaran PKN sudah diberi "amanah lebih" untuk membentuk dan mengembangkan nilai dan moral pada peserta didik, tapi kenyataannya nilai dan moral itu lebih banyak terpatir pada aspek kognitif siswa. Kurang tepatnya metode pengajaran dan pendekatan yang dipraktikkan guru di kelas selama proses pembelajaran menyumbangkan andil terbesar dari permasalahan ini, disamping juga diakibatkan karena sistem pendidikan nasional, penyusunan kurikulum dan politisasi dalam dunia pendidikan dan sebagainya.

Dari hal di atas paling tidak ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membenahi permasalahan yang ada tersebut, seperti melakukan pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan sosial. Model ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial berdasarkan pengetahuan PKN, pendidik perlu membuat konstruksi pembelajaran yang termuat dalam dokumen pengajaran (silabus) yang terstruktur sehingga dalam tataran praksis mudah dipahami.

Konstruksi pembelajaran harus memuat hal-hal berikut: *pertama*; pengetahuan yang dibuat ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa. *Kedua* siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuan secara aktif, *ketiga*; guru perlu mengembangkan kompetensinya dan kemampuan siswa lewat kegiatan-kegiatan penemuan. *Keempat*; terbangunnya interaksi dan relasi yang baik antara peserta didik dan pendidik.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus mengedepankan informasi akurat, *up to date*, pemahaman dan penghayatan keilmuan, nilai hidup dan moral secara jelas. Untuk mengoperasionalkan tujuan tersebut maka guru sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut (Sutarjo Adi Susilo: 2000): a) Pembelajaran harus bersifat siswa sentris yaitu guru harus memahami keadaan siswa, memperhatikan perkembangannya dan harus ada evaluasi yang maksimal berkaitan

dengan gambaran perkembangan siswa; b) Pembelajaran harus bersifat humanistik yaitu peserta didik harus dipahami dan dihargai sebagai manusia yang utuh dengan suasana kekeluargaan dalam kelas. Dengan pendekatan ini siswa akan mudah mengeksplorasi bakat dan minatnya; c) Menggunakan pendekatan belajar multidimensional, multi media dan multi evaluasi. Kondisi ini akan membuat siswa lebih *enjoy* dan tercipta *joyfull learning*, siswa merasa tidak bosan di kelas, dan mudah memahami materi dan juga jika terjadi berbagai kesalahan akan mudah untuk dibenahi. Multi media menyebabkan siswa mudah membandingkan dan mengkaji dari berbagai sumber belajar; d) Partisipasi aktif dan kreatif siswa di dalam kelas.

Selanjutnya, Winataputra (2005), menjelaskan agar paling PKn dapat benar-benar memberikan kontribusi dalam rangka pembangunan karakter bangsa, tiga hal perlu kita cermati, yaitu "*curriculum content and instructional strategies; civic education classroom; and learning environment. Pertama*, dilihat dari content kurikulum, *Kedua*, kelas PKn seyogyanya dilihat dan diperlakukan sebagai laboratorium demokrasi. Profil konseptual kelas PKn yang digagaskan di atas, harus dikembangkan untuk menggantikan kelas PKn saat ini yang bersifat lebih dominatif dan indoktrinatif. Untuk itu maka proses pembelajaran PKn perlu dikembangkan dengan menerapkan pendekatan belajar yang bersifat memberdayakan siswa/mahasiswa. Dengan demikian kelas PKn akan berubah dari yang selama ini bersifat "dominatif" menjadi "integratif". Pendekatan pembelajaran yang disarankan untuk dikembangkan adalah yang berorientasi pada proses berpikir kritis dan pemecahan masalah atau "*critical thinking-oriented and problem solving-oriented modes*". Dan *ketiga*, pada saat bersamaan lingkungan masyarakat sekolah dan masyarakat yang lebih luas seyogyanya, juga dikondisikan untuk menjadi "spiral global classroom".

Berkaitan dengan hal di atas maka guru harus berhasil melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa akan merasa ikut serta dalam setiap aktifitasnya. Proses pembelajaran dibuat semenarik mungkin dengan cara menyampaikan kerangka konseptual secara jelas dan mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam fakta tersebut. Guru harus berani memunculkan nilai yang bisa diangkat dan dihayati untuk menjadi gerakan bersama. Misal dalam materi nasionalisme, nilai keadilan dan demokratisasi. Nilai-nilai yang sudah ditemukan tersebut diamalkan dan dihayati dalam kesehariannya dan akan lebih baik guru kerjasama dengan orang tua/wali siswa untuk memantau penerapannya. Contoh riil misalnya, siswa diberi tugas untuk membuat laporan harian nilai-nilai yang sudah diterapkan sehari-hari di rumah, orang tua menandatangani tugas laporan tersebut dan guru mengecek sejauhmana pelaksanaannya melalui buku tersebut. Di dalam kelas guru mengajak peserta didik untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut, manfaatnya dan kendala-kendalanya apa yang ditemukan dalam pelaksanaannya. Untuk menanamkan nilai seperti di atas, salah satunya dikenal pendekatan *Value Clarification Technique (VCT)*.

Pembelajaran PKN dengan Inovasi Pendekatan VCT

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang mengenai warga negara (citizenship) yang pada hakikatnya untuk menerapkan pendidikan tersebut tidak terlepas dengan nilai dan moral yang dianut oleh setiap Negara. Pendidikan nilai dan moral memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, sesuai yang tercantum dalam nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

Nilai bukanlah ciptaan manusia, melainkan datang dari Sang Pencipta sebagai Nilai Tertinggi (*Summum Bonum*) dan menjadi sumber segala nilai. Manusia memiliki tugas untuk memahami, menyadari, merasakan, menemukan, dan mewujudkan dalam kenyataan. Proses pemahaman dan penemuan nilai ini tidak dapat dilakukan hanya dengan budi-pikiran saja, melainkan perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata. Ketika seseorang ingin menghayati nilai 'cinta kasih', tidak cukup hanya dengan berpikir, memahami, dan menyetujui di kepala saja, melainkan perlu mewujudkannya dalam pengalaman nyata 'mencintai' dan 'dicintai'. Pendidikan nilai merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang, hal ini seperti dikemukakan oleh Smith dan Spranger, bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa untuk dimiliki

Metode pendidikan nilai dalam ilmu humaniora; sebagaimana yang dikutip dalam makalah yang diseminarkan dalam Seminar Alumni Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta (2000) harus memperhatikan hal hal sebagai berikut; (1) Pembelajaran harus bersifat siswa sentris yaitu guru harus memahami keadaan siswa, memperhatikan perkembangannya dan harus ada evaluasi yang maksimal berkaitan dengan gambaran perkembangan siswa; (2) Pembelajaran harus bersifat humanistik yaitu peserta didik harus dipahami dan dihargai sebagai manusia yang utuh dengan suasana kekeluargaan dalam kelas. Dengan pendekatan ini siswa akan mudah mengeksplorasi bakat dan minatnya; (3) Menggunakan pendekatan belajar multidimensional atau multi kebenaran, multi media dan multi evaluasi. Hal ini mengandung maksud siswa akan lebih enjoy dan tercipta joyfull learning, siswa at home dikelas, dan mudah memahami materi serta kesalahan-kesalahan yang dilakukan sehingga mudah untuk dibenahi. Multi media menyebabkan siswa mudah membandingkan dan mengkaji dari berbagai sumber belajar; (4) Partisipasi aktif dan kreatif siswa didalam kelas. Guru harus berhasil melibatkan siswa dalam proses belajar sehingga siswa akan mempunyai sense of belonging dalam setiap aktifitasnya.

VCT adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat memenuhi tujuan pencapaian pendidikan nilai sebagaimana dikemukakan diatas. Djahiri (1992) mengemukakan bahwa *Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk: a) mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai; b) membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulannya; c) menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya. Dengan kata lain, Djahiri (1979: 116) menyimpulkan bahwa VCT dimaksudkan untuk “melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat”.

Pola pembelajaran VCT menurut Djahiri (1992), dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena; pertama, mampu membina dan mempribadikan nilai dan moral; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa dan nilai moral dalam kehidupan nyata; keempat, mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya; kelima, mampu memberikan pengalaman belajar dalam berbagai kehidupan; keenam, mampu menangkal, meniadakan mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; ketujuh, menuntun dan memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

VCT juga dikenal sebagai model pembelajaran untuk membantu siswa mencari serta menentukan nilai (*value*) yang dianggap baik dalam menghadapi permasalahan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam pada diri siswa. Dalam konteks pendidikan persekolahan di Indonesia. model pembelajaran VCT adalah suatu model untuk menganalisis nilai, aplikasinya dalam pembelajaran dimulai dari pemberian stimulus yang berisi konflik nilai moral yang membingungkan yang dapat melabihkan keseimbangan dalam proses kognitif siswa, kemudian siswa terlibat dalam menyelidiki problema, mendiskusikan problema dalam kelompok kecil/kelas dengan pola tuntunan dari guru dan akhirnya siswa merumuskan pandangan-pandangan. Jika dilihat dari tujuan langsung bagi siswa dalam penerapan model VCT adalah: 1) membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, 2) membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain terkait dengan nilai-nilainya sendiri, 3) membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. (I Dewa Made Arta Putra. 2014)

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral bertujuan (1) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai. (2) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya. (3) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa. (4) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fairizah Haris (2013) menunjukkan bahwa Aktivitas guru melalui penerapan model pembelajaran VCT di kelas V mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan diterapkannya langkah-langkah model pembelajaran VCT dengan lengkap. Aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran VCT juga mengalami peningkatan, yang paling menonjol adalah aktivitas di analisis dan persentasi hasil diskusi kelompok. Siswa yang dulunya pasif menjadi lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Hasil belajar afektif penanaman nilai terjadi pada setiap siklusnya, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan. Hal ini dapat dilihat dari lembar penilaian skala sikap setiap siklusnya. Semakin banyak siswa yang mencapai skor ketuntasan minimal yang ditentukan. Peningkatan ini sesuai dengan target indikator keberhasilan yang telah dirumuskan peneliti. Respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran VCT siswa sangat senang, tertarik, menantang, memperoleh wawasan lebih luas, melalui model pembelajaran VCT karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran, materi yang disampaikan mudah dipahami, siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompok.

Abdul Azis Wahab (2007) mengemukakan 4 macam rambu-rambu pengembangan model VCT, yaitu:

- 1) Difokuskan pada isu-isu kehidupan yang relevan. Model VCT yang dikembangkan hendaknya mampu mengarahkan siswa memprioritaskan dan merefleksikan urutan nilai dalam kehidupannya sehari-hari.
- 2) Mampu memberikan kesadaran siswa menerima dirinya sebagai individu dan jujur dengan dirinya (acceptance of what is) dan bukan sebagai keputusan menerima posisi nilai yang menjadi pilihannya (a nonjudgemental acceptance of their value position).
- 3) Mampu merespon siswa merefleksikan nilai lebih lanjut (an invitation to reflect further)
- 4) Mampu memberikan kepuasan (satisfaction) dan keyakinan (belief) terhadap nilai yang menjadi nilai pilihannya sehingga menimbulkan kekuatan pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu (an nourishment of personal powers).

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa.

Pendekatan VCT ini meliputi antara lain: pertama : Evolution Approach (pendekatan evokasi) : Siswa diberi kebebasan mengekspresikan tentang perasaan, penilaian dan tanggapan terhadap obyek belajar, kebebasan mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran. Kedua : pendekatan sugesti terarah yaitu guru harus menciptakan stimulant bagi peserta didik dan secara halus mengarahkan pada suatu kesimpulan terarah. Ketiga : pendekatan kesadaran : dalam pendekatan ini peserta didik diajak untuk mengamati lingkungan sekitar untuk menyadari keberadaan dirinya, sesama dan lingkungan. Keempat : Moral Reasoning (mencari nilai moral) yaitu fasilitator membuat dilema untuk dipecahkan secara bersama dan peserta diharapkan menemukan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Siswa juga diajak untuk merefleksikannya sejauhmana nilai-nilai tersebut membangun mentalitasnya. Dalam pendekatan ini bentuk kegiatannya bisa berupa diskusi, studi kasus, nonton film dan sebagainya. Contoh : pada pembelajaran PPKn di SMP, guru memutarakan sebuah film tentang pelanggaran HAM, indikator yang mau dicapai adalah siswa mampu menganalisis kasus pelanggaran HAM yang terjadi di

Indonesia, kemudian setelah selesai memutar film kelas dibuat dalam beberapa kelompok kerja dan masing-masing menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut. Kegiatan ditutup dengan merefleksikan (selama 10 menit) nilai-nilai tersebut manfaatnya bagi kehidupan keseharian sehingga diharapkan peserta didik mempunyai bekal nilai humanisme dan hal itu akan bermanfaat jika kelak nantinya mereka terjun ke masyarakat.

Inovasi pendekatan VCT dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode berikut :

- 1) Metode **Diskusi** ; Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain.
- 2) Metode Curah Pendapat (*Brain Storming*); Metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mindmap*) untuk menjadi pembelajaran bersama.
- 3) Metode Bermain Peran (*Role-Play*); Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap . Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/ alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam ‘pertunjukan’, dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.
- 4) Studi Kasus; Pendekatan studi kasus biasanya lebih fleksibel karena disainnya memang ditujukan untuk mengeksplorasi suatu permasalahan. Metode kasus merupakan metode penyajian pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak sebagai bahan pelajaran kemudian kasus tersebut dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar.
- 5) Kegiatan Out bound; Pelaksanaan pembelajaran dengan model Outbound terdapat empat tahapan yang terdiri dari: a. Pembelajaran dalam kelas yang terdiri dari guru menjelaskan materi terlebih dahulu, b. pembelajaran di luar kelas, dimana siswa diberi tugas untuk melakukan observasi mengenai materi yang sudah diberikan sebelumnya, c. refleksi akhir, dimana siswa disuruh untuk memaparkan hasil observasi kelompoknya, d. refleksi akhir, siswa disuruh memberikan kesimpulan dari hasil kerja kelompoknya dan pada akhirnya guru akan memberikan kesimpulan akhir.
- 6) Metode Muhasabah; Muhasabah merupakan analisis terhadap sebuah pengalaman dengan proses alamiah yang bisa membuat diri seseorang menjadi rendah atau bahkan menjadi bertambah percaya diri. Sehingga peran guru adalah memberi bantuan kepada siswa untuk belajar dari semua fakta dan memberikan keputusan berdasarkan fakta tersebut, misalnya: “Kalian benar-benar luar biasa. Kemarin kalian menyelesaikan soal seperti ini dalam waktu lima belas menit, tapi sekarang dalam waktu lima menit saja kalian sudah bisa menyelesaikannya dengan baik dan benar. Ini adalah prestasi yang patut diajungi jempol”.

Sebagai contoh inovasi pendekatan VCT pada proses pembelajaran PKN yang bisa dikolaborasikan dengan keenam metode diatas adalah dengan memutar sebuah film tentang penyelenggaraan pemilu atau tentang pencemaran lingkungan. Indikator yang mau dicapai adalah siswa mampu menganalisis proses demokrasi dan masalah masalah yang terjadi dalam pemilu dan menganalisis tentang kasus pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia, kemudian setelah selesai memutar film, kelas dibuat dalam beberapa kelompok kerja dan masing- masing

menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam film tersebut, apa tanggung jawab kita sebagai warga negara yang baik. Kegiatan ditutup dengan merefleksikan nilai-nilai tersebut manfaatnya bagi kehidupan keseharian sehingga diharapkan peserta didik mempunyai bekal nilai humanisme dan hal itu akan bermanfaat jika kelak nantinya mereka terjun ke masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan pendekatan-pendekatan di atas maka guru harus terampil menguasai kelas. Guru harus mampu melakukan pemetaan kelas agar kegiatan dapat berjalan lancar tanpa harus ada “ intimidasi “ di dalam kelas. Selain itu dalam tehnik pembelajarannya guru seyogyanya membuat pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi sehingga akan tercipta nuansa kebebasan bagi para siswa untuk menentukan jawaban. Adapun bentuk- bentuk pertanyaannya antara lain:

- 1) Pertanyaan penjajagan, dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa paham akan materi yang telah diajarkan, sebagai contoh setelah melihat tayangan tadi adakah diantara kalian yang merasakan kesedihan? Mengapa?, dan lainnya.
- 2) Pertanyaan klarifikasi, dimaksudkan untuk mengetahui kedalaman pemahaman siswa tentang suatu materi. misal, jelaskan makna atau hakekat dari kasus pencemaran lingkungan yang telah kalian kaji!
- 3) Pertanyaan argumentatif, dimaksudkan untuk minta argumentasi atau alasan misalnya; Dalam peristiwa tersebut ada orang yang membuang sampah ditempat (lahan) orang lain. Baikkah tindakan tersebut ? mengapa demikian ? jelaskan!
- 4) Pertanyaan tuntunan (mengarahkan/menuntun), dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menemukan nilai-nilai hidup yang bermanfaat, misal ; Dari sejumlah jawaban teman-temanmu tadi dinyatakan bahwa pengrusakan lingkungan tidak dapat dibenarkan oleh siapapun dan apapun. Apakah ajaran moral bangsa, agama dan hukum juga beranggapan demikian ? berilah komentar!
- 5) Pertanyaan personifikasi atau analogi. Pertanyaan ini membantu siswa untuk lebih tajam dalam menganalisa dan menemukan sikap hidup atau nilai hidup yang lebih baik. Sebagai contoh ; coba kalo tempat membuang sampah itu adalah lahan tempat tinggal kamu, apa yang kamu rasakan?

Dengan adanya variasi pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa dapat bereksplorasi dan guru dapat menyelesaikan beban kurikulum yang memang menjadi tanggung jawabnya. Siswa akan merasa *enjoy* dalam mengikuti pelajaran-pelajaran sosial. Ikatan emosional antar sesama dan interaksi akan terjalin dengan baik seiring dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Secara filosofi dapat dirumuskan bahwa dalam belajar siswa senang dan dapat memaknai apa yang dipelajarinya. Adanya penghargaan terhadap seluruh komunitas kelas, saling menghormati dan menghargai antar komponen kelas, saling membantu akan menjadi bekal dikemudian hari sehingga akan tercipta peradaban bangsa yang baik melalui generasi muda. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, Sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog yaitu : (1) Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan moral yang menurut guru dianggap baik; (2) Jangan memaksa siswa untuk memberi respons tertentu apabila memang siswa tidak menghendakinya; (3) Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya; (4) Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas; (5) Hindari respons yang dapat menyebabkan siswa terpojok, sehingga ia menjadi defensive; (6) Tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu; (7) Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam.

Namun demikian pendekatan VCT juga mempunyai kelemahan dan keterbatasan. Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan

melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. Namun semua kelemahan tersebut dapat diminimalisir dengan inovasi-inovasi pendekatan VCT diatas.

Penutup

Melakukan pembelajaran dengan satu pendekatan VCT secara terencana tentu akan memberikan hasil yang lebih baik termasuk dalam proses penanaman nilai. Hal ini sebagai suatu jawaban akan kebutuhan pendidikan selama ini terutama bagi mata pelajaran PKN, sehingga tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan dan terpinggirkan.

Dalam penerapan berbagai strategi di atas, sebenarnya dibutuhkan adanya prasyarat yang mendukung, antara lain sebagai berikut.; (1) Keterampilan mengidentifikasi nilai, sikap atau moral, mengklarifikasi diri, dan mengambil keputusan atau kesimpulan; (2) Adanya keterbukaan (diri dan pikiran) atau kesediaan (keramahan dan objektivikasi) para peserta didik dan pendidik; (3) Hati, pikiran, emosi, kemauan, keseluruhan diri, dan minat peserta didik harus terpanggil dan terlibat dalam apa yang sedang berlangsung di kelas; bagaikan nonton wayang atau film yang begitu bergairah hanyut dalam lakon; (4) Pendidik harus memiliki, menyadari, dan selalu patuh akan target-target nilai dari pokok pelajarannya.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai kehidupan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran seperti nilai sikap hidup bermasyarakat yang baik, sopan santun, manusiawi dan ramah tamah akan menciptakan negara yang kuat namun juga bermartabat, sehingga diharapkan bahwa pendidikan akan dapat menyelamatkan manusia dan bukan sebaliknya.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz wahab, Metode dan Model-Model Mengajar IPS, Bandung: Alfabeta, 2007
- Al. Muhtar, S. 2006. Pengembangan Berfikir dan Nilai dalam Pendidikan PKN. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Banks, JA. & Ambrose, A.C. 1985. Teaching Strategies for the Social Studies. New York: Longman, Inc.
- Chaplin, J.R. & Messick, R.G. 1992. Elementary Social Studies: A Practical Guide. New York: Longman.
- Fajar, Malik. (2004). "tentang Revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Nation and Character Bulding", *Semiloka Nasional Character and Nation Building*, tanggal 18 Mei 2004.
- Kementerian Pendidikan Nasional,(2010)." *Draf Panduan Guru Mata pelajaran PKn : Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta. Diknas
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). "Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa". Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sutarjo Adi Susilo. 2000. Metode pendidikan nilai dalam ilmu humaniora; makalah yang diseminarkan dalam Seminar Alumni Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial, Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: USD
- Wianataputra, U.S. (2005). "Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Masyarakat Demokratis dan Berkeadaban: Tinjauan Filosofis-Pedagogis". Makalah disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Dosen Pendidikan Kewarganegaraan PTN dan PTS, Ditjen Dikti, untuk Wilayah Indonesia Barat., Medan 22 September 2005.
- Zahiri Kosasih (1992). "Dasar dasar Metodologi Pembelajaran Jurusan PMP/Kn. Lab PMP/KN FPIPS IKIP Bandung
- Jurnal Mimbar PGSD Vol: 2 No: 1 Tahun 2014, Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar
- Jurnal PGSD Volume 01 Nomor 02 Tahun 2013, 0-216, Universitas Negeri Surabaya